

Imaji Kosmologis “Jokoting” dan Reinvensi Identitas Kepemimpinan: Tinjauan Filsafat atas Karya Nasirun - Sujiwo Tejo

Andre Bahariyanto

a.bahariyanto@saintjohn.sch.id
Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak

Kerangka estetis seni visual dan tafsir-tafsir atasnya kerap menjadi bagian dari dominasi Barat mengorientasi dan bahkan mengkapitalisasi secara intrinsik ke dalam kategori-kategori gaya, produk, bahkan harga sebuah karya seni. Jokoting sebagai karya senirupa kolaboratif, mendekonstruksi kerangka estetis seni visual barat dengan merepresentasi dan mereinvensi karakter dalam tradisi kelokalan Indonesia. Upaya dekonstruksi ini tidak semata-mata memperkarakan epistemologi estetika Barat tetapi juga memuat suatu imaji kosmologis dan kemungkinan-kemungkinannya dalam mereinvensi identitas kepemimpinan politik lokal. Jokoting dengan paradoks-paradoks ketimura-kejawaannya menemukan elemen-elemen metaforis yang dalam tataran tertentu menjadi pondasi dan mediasi sekaligus bagi seni dan filsafat untuk mengafirmasi kontribusi kelokalannya bagi pedagogi identitas politik kepemimpinan lokal.

Kata Kunci: Imaji, Kosmologis, Dekonstruksi, Reinvensi, Pedagogi, Identitas

Abstract

The aesthetic framework of visual art and the interpretations on it are often part of Western domination, orienting and even capitalizing intrinsically into the categories of style, product, and even the price of a work of art. Jokoting as a collaborative art work, deconstructs the aesthetic framework of western visual art by representing and reinventing characters in local Indonesian traditions. This deconstruction effort does not merely challenge Western aesthetic epistemology but also contains a cosmological image and its possibilities in reinventing the identity of local political leadership. Jokoting, with its eastern-Javanese paradoxes, finds metaphorical elements which at a certain level become the foundation and mediation for art and philosophy to affirm its local contribution to the pedagogy of political leadership identity.

Keywords: Imagination, Cosmology, Deconstruction, Reinvention, Pedagogy, Identity

Pendahuluan

Identitas budaya urban Indonesia tidak pernah terbentuk secara monolitik dan eksklusif. Multikulturalisme Indonesia sebagai identitas dipotret, diartikulasikan dan dibentuk oleh konstruksi budaya dari simbol kebudayaan yang pernah ada sebelumnya; Majapahit, Mataram (Yogyakarta), dan era kolonial. Simbol-simbol tersebut diekspresikan melalui berbagai karya seni (termasuk karya arsitektural, sastra dan pertunjukan), serta perilaku masyarakatnya (Nas Jaffe dan Samuel 2006: 7,8). Idealisme tersebut saat ini berhadapan langsung dengan tantangan yang lebih kompleks dimana tumbuh ketegangan epistemologis tatkala bentuk-bentuk budaya urban kontemporer tumbuh dan bergerak dalam kondisi *post truth*. Budaya urban bergerak dalam pergulatan-pergulatan proyek kemodernan yang menyisakan persoalan. Di sisi lain pada tataran praksis dan elementer, praktik-praktik ekspresi berkebudayaan dan berkesenian saat ini juga telah tersubjugasi oleh perluasan dominasi teknosentrisme. Sehingga kategori-kategori ontologis norma kualitas bergeser kepada kekinian, kecanggihan, popularitas bahkan kesepakatan-kesepakatan baru (untuk mengganti diksi kebenaran).

Secara epistemologis kemunculan teknosentrisme dalam perangkat digital memberi kontribusi terhadap formasi kultur massa urban kontemporer. Dengan keanekaragaman dan kekayaan fungsinya, teknologi digital menjadi bagian yang mendominasi. Terutama ketika instrumen teknologi digital melalui berbagai perangkat dimaknai secara khusus dan faktual mampu memainkan peran yang memediasi, mengalihkan dan bahkan mendistorsi identitas manusia kontemporer. Lukisan Jokoting merupakan bagian dari konstruksi budaya urban Indonesia. Unsur yang digambarkan dan diangkat merupakan karakter dari literasi historis dan legenda tokoh Joko Tingkir yang kemudian menjadi Sultan Hadiwijaya pendiri dan penguasa Kesultanan Pajang, dinasti kerajaan pra Mataram Islam terbesar pasca Majapahit dan Demak.

Tinjauan metafisika memiliki urgensi tertentu untuk mengkaji fenomena terdalam kebudayaan terutama perihal *being*, proses, relasi, dan pengaruh-pengaruhnya pada tataran pola berfikir dan perilaku manusia. Metafisika dapat pula diilhami sebagai upaya untuk mengkarakteristikan eksistensi atau realitas sebagai keseluruhan. Metafisika dipilah menjadi dua bagian: 1. Kosmologi; membahas kompleksitas dan eksistensi alam semesta. 2. Ontologi; membahas tentang obyek yang ada atau *being*. Aristoteles menyebut Metafisika merupakan pendasaran bagi filsafat, pengetahuan manusia yang berhubungan dengan proses analisa atas hakikat yang mendasar mengenai keberadaan dan realitas yang menyertainya (Bagus Lorens 2005: 621-623).

Kerangka besar kebudayaan yang tidak tampil secara material tadi di dalam studi antropologi menjadi domain yang relevan bagi metafisika sehingga perlu untuk mengkaji fenomena kebudayaan dari sudut pandang metafisika. Di hadapan seluruh perubahan yang pada gilirannya menjadi gerak kebudayaan yang tak pernah dipikirkan sebelumnya, terdapat perkara ontologis dan epistemologis yang menantang filsafat, sains, kemanusiaan dan seni itu sendiri. Hal ini berguna untuk merumuskan persoalan sekaligus menentukan sketsa alternatif yang barangkali berdampak resolutif dan aktual dalam mengupayakan invensi identitas kepemimpinan politik lokal ditengah kebudayaan urban digital.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan oleh penulis dalam mengembangkan tema dan mengorganisasikan gagasan dalam kajian ini adalah pengamatan langsung obyek lukisan Jokoting yang dielaborasi dengan metode penelitian analisis literatur. Penelitian ini disusun dengan metode studi literatur kepustakaan filsafat seni, sejarah dan kajian budaya dengan pendekatan, epistemologis-ontologis-metafisis.

Secara khusus yang menjadi obyek material dari penelitian ini adalah lukisan “Jokoting” karya kolaboratif perupa Nasirun dan Sujiwo Tejo di atas kanvas dengan dimensi 145 x 145cm. Guna memperdalam kajian dan sensibilitas rasa, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber serta observasi visual langsung terhadap obyek lukisan dalam pameran bertajuk Presiden Alternatif Doa Pemilu Damai dan Bahagia yang diselenggarakan di Bentara Budaya Jakarta pada 1-9 September 2024.

Pembahasan

Dominasi Teknologi Digital Membentuk Budaya Urban Digital

Transformasi dunia yang hampir total oleh teknologi digital telah mempengaruhi kebiasaan, perilaku dan paradigma kelompok masyarakat hampir diseluruh belahan dunia. Jean Francois Lyotard telah memprediksi transformasi ini sebagai fenomena postmodern yang langsung berdampak kepada ilmu pengetahuan (Lyotard 1984:4).

Di negara maju, fenomena ini dapat diamati dalam hampir setiap aspek kehidupan modern sebuah pola yang merefleksikan infiltrasi yang sangat gamblang pengaruh teknologi digital yang kemudian membawa serta karakteristik dan hakikat budaya digital yang berbeda dari pengaruh antroposentrisme sebelumnya. Padahal selama berabad-abad humanisme telah berusaha menyakinkan bahwa manusia merupakan sumber tertinggi makna sehingga kehendak bebas manusia merupakan otoritas tertinggi. Demikian juga dalam perkara estetika dimana kaum humanis percaya bahwa satu-satunya sumber penciptaan artistik dan nilai estetika adalah perasaan manusia (Harari 2005:257, 263). Otoritas dan dominasi manusia pada kebudayaannya saat ini dibayangi oleh teknologi digital.

Lahirnya realitas *post human* sebagai hasil kemajuan dalam sibernetika, robotika dan penelitian tentang kesadaran dan kecerdasan merupakan bagian penting dari rekayasa teknologi digital. Dalam konteks kebudayaan istilah digital telah berarti jauh lebih dari sekadar data diskrit atau mesin yang menggunakan data tersebut. Digital secara metonim merupakan seluruh persenjataan lengkap dari simulakra virtual, komunikasi instan, media dan konektivitas global yang membentuk sebagian besar pengalaman kontemporer kita. Beberapa jenis aplikasi dan bentuk media yang dimungkinkan sebagai respon atas budaya dan seni terhadap keberadaan teknologi digital antara lain termasuk realitas virtual, efek khusus digital, film digital, televisi digital, musik elektronik, permainan/gim komputer, multimedia, Internet, dan *AI* (G.Charlie 2008:14).

Pada gilirannya fenomena perilaku dan kebiasaan yang diwariskan bersamaan dengan sistem nilai melalui penggunaan teknologi digital ini mengkarakterisasi suatu gerak budaya di dalam masyarakat kontemporer. Budaya ini di satu sisi secara politik dan ekonomi telah membangkitkan kapitalisme mondial baru yang didominasi oleh teknologi dan industri digital. Di sisi lain memberi makna deliberasi sosial di mana independensi dan interdependensi individu-sosial tidak selalu ditentukan melulu oleh hegemoni politik ekonomi.

Termasuk produksi persepsi dan formasi kognitif di dalam masyarakat yang didominasi oleh pengaruh teknologi digital menjiwai kekuatan dan karakter negara-bangsa modern dewasa ini. Dengan demikian istilah sederhana digital mendefinisikan serangkaian fenomena yang kompleks.

Berangkat dari hal tersebut, dimungkinkan untuk mengusulkan keberadaan yang khas budaya digital di mana istilah digital dapat diartikan sebagai cara tertentu kehidupan suatu kelompok atau sekelompok orang pada suatu periode tertentu dalam sejarah. Digitalitas dapat dianggap sebagai penanda budaya karena mencakup artefak dan sistem penandaan. Fiksasi dan komunikasi yang membatasi cara hidup kontemporer manusia merupakan konfirmasi yang berguna bahwa budaya ini adalah fakta sentral dan penentu dominasi digital, baik dari segi teknologis maupun filosofis (G.Charlie:*Ibid*.15).

Konversi Realitas Ke dalam Sistem Informasi

Digitalisasi merupakan salah satu karakteristik terpenting dari media baru yang memungkinkan transmisi, penyimpanan, pengumpulan, dan pemrosesan audio, teks, video, dan gambar melalui satu infrastruktur (McQuail 2005).

Digitalisasi bukanlah sekedar imitasi dan penyalinan informasi; itu adalah konversi dari informasi dari satu format ke format lain (Dewdney dan Ride 2006:102). Proses digitalisasi merupakan upaya teknologi melakukan konversi atas realitas dan satuan pengalaman manusia ke dalam sistem informasi.

Realitas dan satuan pengalaman yang awalnya ditangkap dan dipersepsikan melalui fungsi-fungsi panca indera manusia yang ditransmisikan kemudian ke dalam otak melalui susunan syaraf kini dapat disimpan ke dalam format-format digital di luar memori manusia. Proses konvergensi data yang dikodekan secara digital kemudian diolah oleh komputer dan teknologi telekomunikasi dan data yang sama dapat difasilitasi serta diproses dengan media dan perangkat yang berbeda. Dengan demikian, teknologi komunikasi dan media baru dapat menggabungkan berbagai jenis pesan-pesan media komunikasi yang terpisah satu sama lain dengan saluran yang jelas, melalui saluran transmisi tunggal. Namun, jenis media yang berbeda, seperti audio, gambar dan teks juga dapat didistribusikan secara mandiri, menggunakan infrastruktur yang berbeda dari media tradisional (Acta. 2017:18). Konvergensi telah muncul tidak hanya dalam proses mendistribusikan media tetapi juga dalam proses memproduksi dan mengonsumsi media. Dengan demikian, konten teks, musik, audio, dan video semuanya dapat dibuat dengan bantuan komputer berbasis jaringan, dan dengan cara yang sama mereka dapat dikonsumsi oleh komputer berbasis jaringan.

Salah satu cara yang terbaik untuk mengamati konvergensi teknologi komunikasi dan media baru adalah internet. Internet mengintegrasikan berbagai jenis media dengan jaringan dengan menggunakan konvergensi, dan juga memungkinkan jenis komunikasi yang berbeda, berbagi informasi, kolaborasi, perdagangan dan menyediakan media baru yang mengambil kedekatan dan spontanitas teknologi, seperti TV dan telepon. . Internet, melalui prinsip konvergensi, mampu mengirimkan berbagai jenis media kepada pengguna dengan mengintegrasikannya dengan jaringan. (Gates B. 1999:15,20).

Elemen-elemen yang mempengaruhi karakteristik format budaya urban era digital seperti *komputasi*, *konversi informasi*, *multi media*, dan *konvergensi internet* merupakan infrastruktur teknologi yang memungkinkan terjadinya proses konversi realitas dan pengalaman menjadi entitas informasi dan data.

Proses konversi realitas dan pengalaman inilah yang menjadi titik temu sekaligus titik pacu perubahan karakter kebudayaan mondial. Dengan proses konversi data dan informasi digital inilah teknologi *AI* bekerja menggeledah dan melakukan terobosan disegala bidang, termasuk di antaranya dalam Seni

Secara gamblang budaya kertas, teknologi cetak dan apa yang telah biasa dalam kebudayaan kita tergantikan oleh digitalisasi. Ini merubah seluruh konstruksi interaksi dan wajah kebudayaan modern dimana hampir seluruh lini keseharian manusia saat ini telah terkonversi kedalam sistem digital.

Kultur digital telah memindahkan dan menggeser *center point* sitem pedagogis yang dalam sejarahnya terletak pada institusi pendidikan formal sekolah-universitas-pemerintah. Bahkan tanpa institusi formal, pendidikan dalam lingkup kultivasi diri, formasi kognitif dan penguasaan keterampilan dapat secara independen diakuisi oleh setiap individu. Digitalisasi melalui konvergensi internet memungkinkan setiap individu secara liberal melakukan upaya akuisisi informasi dan pengetahuan secara independen. Pendidikan era digital tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat formalisme, infrastruktur institusional, maupun otoritarianisme rezim politik-pemerintahan tertentu, bahkan batasan-batasan ruang dan waktu kini bukan menjadi penghalang.

Fenomena digitalisasi teknologi, sains dan ilmu pengetahuan di atas inilah yang disebut oleh Lyotard sebagai sebuah diskursus kebudayaan postmodernisme. Ia menggambarkan postmodernisme sebagai penolakan terhadap narasi besar, pemikiran filosofi metafisik dan bentuk totalisasi lainnya.

Dalam pandangannya, makna postmodernisme tidak bisa dilepaskan dari kondisi perubahan pengetahuan dan teknologi yang terjadi menghasilkan organisasi sosial yang merusak kebiasaan yang lama, ikatan, dan praktik sosial modernitas. Inovasi teknis, ilmiah, dan artistik menciptakan dunia di mana individu harus membuat caranya sendiri tanpa manfaat tambahan dari referensi tetap dan tradisional. Sebagai gantinya postmodernisme muncul sebagai penanda ideologis dan politik untuk merujuk dunia tanpa stabilitas, dunia di mana pengetahuan terus berubah (Stanley & Henry 1997:60).

Dalam dunia nyata di mana komputasi digerakkan oleh peristiwa dan dibagi menjadi proses diskrit, penyandian obyek budaya dilakukan untuk kepentingan tertentu. Dengan kata lain, komputer mengharuskan semuanya diubah dari fakta dan materi natural dalam kehidupan nyata menjadi kisi-kisi angka, kode yang dapat disimpan sebagai representasi sistem informasi yang kemudian dapat dimanipulasi menggunakan algoritma. Metode pemahaman budaya ini subtraktif (episteme) menghasilkan pengetahuan dan metode baru untuk pengendalian memori dan arsip (techne). Mereka melakukannya melalui mediasi digital (M. Bary 2012:2). Demikianlah dominasi total atas budaya kertas dan cetak menemukan paradoksnya dan pada gilirannya tergantikan oleh budaya digital. Meski pada awal kemunculannya mesin cetak kemudian dianggap turut melahirkan kebudayaan kertas dan peradaban modern, pada masanya mengalami transisi dominasi ke bentuk dan medium yang berbeda dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Diantara seluruh peta besar pergeseran kebudayaan itulah, teknosentrisme informasi hadir dan memainkan peran yang sangat signifikan dalam kebiasaan masyarakat urban. Sebagai dampaknya muncul hegemoni digitalisasi kemodernan atas identitas kemanusiaan dimana realitas dan pengalaman dapat dikonversi dan didokumentasikan menjadi rangkaian sistem informasi. Pola-pola eksistensi dan interaksi manusia terhadap realitas, pengalaman, nilai-nilai dan banyak hal hampir selalu dimediasi oleh teknologi. Keterwakilan identitas melalui mediasi-mediasi teknologi menjadikan kebudayaan manusia tampak kian samar.



Jokoting
 145 x 145 cm - C2
 Mixed media on canvas

Gambar 1: Lukisan Jokoting

Sumber : *Katalog Pameran Kolaborasi Nasirun & Sujiwo Tejo Presiden Alternatif - Doa Pemilu Damai dan Bahagia*. Bentara Budaya Jakarta. 2023. H. 104-105.

Visualitas Liberatif Jokoting

Visualitas Jokoting mengandung kompleksitas dan kolaborasi antara imaji kosmologis dan kekuatan logika Pierce yang juga dikenal sebagai semiotika Pierce. Kompleksitas kolaborasi itu dihadirkan melalui penggunaan tanda, tindakan, pengaruh atau keterkaitan Trikotomis dalam obyek yang dilukiskan. Keterkaitan Trikotomis dilandaskan pada kandungan elemen ikon, indeks, dan simbol pada setiap rupa yang diekspresikan (Pierce 2011: 104-105).

Entitas pria, buaya, istana dan bendera merupakan ikon, elemen yang digambarkan seperti wujudnya sebagai manusia, fauna, dan properti (bendera dan istana). Indeks ditampilkan melalui kehadiran sosok pria yang berdiri tegap menghadap istana, buaya yang dinaiki dan kawanan buaya yang mengiringinya. Termasuk diantaranya istana putih dan bendera Sang Saka Merah Putih di bagian atas dalam satu frame media lukis.

Sedangkan simbol merupakan tanda yang mewakili sesuatu. Istana berwarna putih dengan bendera merah putih di atasnya merupakan simbol yang merepresentasikan imaji-imaji politik, kekuasaan, kebangsaan kekinian, dan keindonesiaan. Sosok laki laki yang dilukiskan berdiri di atas buaya dapat pula menjadi simbol *extraordinary* dimana secara umum dalam realitas dan pengalaman kesadaran, ini merupakan hal yang tidak alami. Sosok laki-laki di atas buaya, kawanan buaya yang mengiringinya serta hamparan warna merah yang menjadi dasar juga dapat ditegaskan sebagai penanda khusus dari simbol *extraordinary*.

Ikon-ikon yang dihadirkan dalam karya ini diekspresikan baik secara ilustratif dalam spektrum skala dimensi yang menyerupai aslinya maupun diagramatik dalam forma, rupa dan wujud yang disederhanakan. Tidak sepenuhnya ilustratif namun juga tidak secara keseluruhan diagramatik. Dengan skala dimensi antar obyek (istana, bendera, fauna dan manusia) perupa mengilustrasikannya ke dalam komposisi yang harmonis. Sementara itu dalam rupa, forma dan wujud detail unsur unsur naturalis pada buaya-buaya, istana, bendera dan sosok pria disederhanakan tampilannya. Tidak tampak upaya menaturalisasi secara superlatif dalam lukisan masing-masing elemen tanda tersebut.

Elemen yang juga penting untuk ditafsirkan dalam lukisan ini adalah aspek warna. Beberapa aspek warna yang berkaitan dengan fenomena visual adalah ukuran, posisi, hakikat, kilap, tekstur, *opacity*, dan transparansi. Warna merupakan sensasi yang dihasilkan otak sebagai respons terhadap cahaya yang diterima retina mata. Otak merespons dengan menghasilkan sensasi yang mengungkap aspek penampil dari objek yang dilihat (Agoston. 1978: 7). Dominasi produksi warna merah yang melingkup hampir keseluruhan bidang lukisan ini menjadi penanda yang bertalian dengan *qualisign* dan *sinsign* secara beramaan tetapi tidak dapat diasosiasikan sebagai *legisign* sesuai prinsip Trikotomi Pertama Pierce. *Qualisign* merupakan penanda yang menegaskan kualitas, *Sinsign* penanda yang berhubungan dengan realitas, sedangkan *Legisign* penanda yang berkaitan dengan kaidah (Pierce 2011 :102-103). Air sebagai bidang yang melatari keberadaan buaya sebagaimana lazim dan hakikat naturalnya menghidirkan unsur bening. Dapat pula menjadi berwarna sesuai dengan kondisi alam dan kualitas lingkungan. Saat hujan atau terpapar dan tercemar, air dapat menjadi berwarna menyesuaikan unsur-unsur pembawa warna tersebut. Dalam kategori ini, warna diasosiasikan sebagai bagian inheren dari properti material. Seperti halnya tomat berwarna merah, salju selalu berwarna putih, daun hijau, warna diasosiasikan sebagai properti material (Agoston *OpCit*: 5).

Dengan menghadirkan produksi pigmen-pigmen warna merah pada hampir seluruh bidang media lukis, perupa memiliki intensionalitas yang dengan warna tersebut hendak menegaskan sesuatu yang dominan, tegas, dan sangat penting. Kemungkinan lain, boleh jadi ini merupakan fenomena kontras warna yang diolah dan diletakan-diposisikan secara simultan.

Hal ini bisa dikonstruksi untuk mempertegas bentuk, karakter, warna, narasi, di bagian lain yang penampilan warnanya sangat terbatas dan kontras dengan warna yang dominan. Fakta bahwa ada beberapa interkoneksi antara sel-sel saraf yang disandingkan, yang memungkinkan cahaya jatuh pada satu bagian retina untuk mempengaruhi apa yang dilihat di bagian lain, fenomena visual seperti ini merupakan upaya menampilkan kontras warna secara simultan. Di sisi lain, fenomena visual yang diproduksi dan didominasi oleh warna merah merupakan bagian dari skema teknis yang terencana, terkonsep, dan bahkan terinspirasi dari imaji.

Warna juga dipersepsi secara psikologis terasosiasi dengan kondisi dan kesan mental atau kualitas sifat tertentu. Secara kultural, warna merah terasosiasi dengan keberanian dan patriotisme. Pada gilirannya dapat kita sadari, keterhubungan seluruh unsur dan elemen proses berkesenian dalam Jokoting menjadi satu kesatuan dengan alur yang berpadu. Sistem simbol dan tanda berinteraksi menciptakan ruang kesadaran dan penciptaan baru yang melahirkan sensasi dari pengalaman maupun imaji yang ditandai dan disimbolkan. Sosok pria di atas buaya yang berdiri secara afirmatif menunjuk istana tentu dapat ditafsirkan secara beragam oleh siapapun. Namun simbol tekstual pada lukisan dengan aksara bertuliskan Jokoting adalah bentuk otoritas perseptual yang sekaligus merupakan penanda untuk memanggil kembali memori kolektif kita pada tokoh historis Jawa Joko Tingkir.

Demikian kompleksitas unsur dan elemen rupa sebuah karya seni mengafirmasi, proses kreatif tidak semata-mata bertumpu pada *theorema* yang teknis dan rumit. Lebih dari itu proses kreatif berkesenian memainkan peran ketajaman intuitif, kedalaman *rasa* dengan tampilan-tampilan imaji yang memukau sekaligus misterius (Sugiharto 2013:19). Anehnya sensasi-sensasi tampilan ini secara keseluruhan berkolaborasi secara inheren dalam medianya. Pada titik tertentu mengungkapkan pengalaman-pengalaman psikologis yang terkadang transenden dan eksistensial sekaligus. Demikian kompleksitas unsur dan elemen Jokoting mengafirmasi, konsep representasi pengalaman dan realitas manusia dan kebudayaannya.

Perubahan paradigma berkesenian, dari pola-pola seni murni klasik kepada pola-pola seni yang terintervensi secara digital pada gilirannya menantang seniman untuk memaknai proses kreatifnya secara lebih intensif dan juga persuasif -dialogis. Bukan semata-mata tertuju pada produktifitas empiris tetapi juga menjadikan pendasaran filosofis sebagai bagian perluasan proses kreatifnya. Peralihan fungsi teknologi ke pendayagunaan *AI (Artificial Intelligent)* telah melahirkan visi realitas dan pengalaman baru dalam seni rupa. Proses berkesenian telah tereduksi dalam praktik *AI* menjadi sekedar produksi dan reproduksi keindahan dalam rantai industri kebudayaan. Jika demikian adanya, tentu bukan hanya proses kreatif dalam berkesenian yang tereduksi, para seniman pun akan tergantikan posisinya oleh *AI*. Sesuatu yang mungkin terjadi jika seni dipahami sekitar *techne* dan *arthe*.

Seni rupa memiliki kekuatan untuk melukiskan realitas dan pengalaman secara visual dan imajinatif sedangkan pengetahuan mengidentifikasinya melalui formula, *doxa* dan *theorema*. Seni mampu melukiskan kompleksitas ketebalan pengalaman. Seni memberi bentuk pada pengalaman yang tak jelas bentuknya (amorf) juga menampilkan yang tadinya tersmbunyi, mengartikulasikan yang tak terartikulasi.

Itu sebabnya Heidegger menyebut seni *poiesis* dalam arti: menampilkan membuat tampak dan berwujud (Farrel 1978:184). Dengan demikian seni bukan semata perkara merekonstruksi keindahan fisik semata tetapi juga seni berperkara dengan kebenaran. Seni utamanya adalah tentang menciptakan persepsi baru tentang kebenaran yang lebih dalam dari realitas kehidupan sehari-hari. Kebenaran disini tidak dipahami sebagai kebenaran ilmiah ataupun kebenaran agama tetapi kebenaran dalam arti eksistensial (Sugiharto, *OpCit.* 17-18).

Lebih jauh kebelakang, Kant menyiratkan refleksifitas moral dan metafisika di dalam seni. Estetika merupakan representasi dari alam yang dapat membangkitkan refleksi moral dan metafisik dalam diri pengamat. Dengan merenungkan keindahan dan keteraturan alam, individu dapat terinspirasi untuk merefleksikan prinsip-prinsip etika, makna keberadaan, dan hubungan antara manusia dan alam (Harsawibawa 1997:29).

Keberaniannya keluar dari ego masing-masing karakter teknis gaya dan ekspresi berkesenian adalah energi besar yang mampu memaksimalkan kerja kerja kolaboratif mereka. Energi keberanian itu tampak pula dalam pemilihan dan komposisi warna, tema dan karakter lukisan mereka yang membawa narasi historis dengan simbol-simbol politis yang sangat ekspresif.

Jokoting memuat karakter analitis kritis yang mendukung cara-cara keterlibatan baru seni dengan politik sebagai bagian dari upaya mendefinisikan budaya politik atau budaya berkesenian baru. Langkah ini perlu diapresiasi mengingat keberanian kolaboratif yang memicu perupa keluar dari kenyamanan dan stabilitas dalam permainan keindahan atau forma-forma tetap yang standard. Selain itu, keberanian tematik Jokoting memanggungkan narasi sejarah merupakan bentuk dialog atau bahkan konfrontasi terhadap dominasi teknologi digital memperlakukan seni.

Imaji Kosmologis Jokoting

Kekuatan imaji dalam visualitas proses berkesenian sangatlah penting. Imaji adalah realitas yang menghadirkan dirinya sendiri. Imaji yang dialami oleh manusia terekam dan pada saat itu imaji yang tersimpan dapat diungkapkan dalam bahasa seni. Imaji dapat diterima, dialami dan dimediasi melalui Seni. Namun Imaji juga bukan sekonyong-konyong diasosiasikan dengan sebagai produk seni. Imaji bukanlah lukisan, meski merekam materialitas, ia tidak berarti sama dengan materi. Menghadirkan imaji berarti menghadirkan “yang real” dengan seluruh kompleksitas makna dan kekayaan unsur eksperensialnya. Sedemikian real imaji itu, sehingga seorang seniman tidak dapat tahan untuk sekedar menggambarkan imaji, tetapi lebih lagi, ia ingin melakukan imaji. Imaji telah menghantar dan menginspirasi perupa yang karena kepekaannya mendapatkan wahyu imaji. Karenanya seniman diapresiasi sejauh memiliki kepekaan pada gerakan-gerakan imaji yang merupakan fenomena. Ia membiarkan dirinya dijadikan mediator bagi tercurahnya imaji untuk dipresentasikan melalui bahasa seni. (Tedjoworo 2020: 134,135). Kita dapat mengalami bahwa lukisan Jokoting memuat imaji-imaji kosmologis yang dikomunikasikan melalui visualitas dan narasi historis di dalamnya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik dalam kajian ini, pengertian dan pendalaman kata imaji disini tidak dapat berdiri sendiri. Imaji juga disertai dan dilengkapi oleh kesadaran kosmologis kelokalan Indonesia. Kosmologi sendiri merupakan bangunan kata dari kata Yunani *Kosmos* yang berarti susunan-ketersusunan yang baik. Kosmologi berarti pemahaman dasar tentang kosmos sejauh dapat dipertanggungjawabkan secara kritis (Bakker 1995:38). Dalam lingkup yang lebih spesifik berkaitan dengan kajian ini, terdapat gambaran khusus tentang Kosmologi Indonesia yang secara substansial tidak dapat dilepaskan dari objek kajian. Dalam konsepsi Kosmologi Indonesia terdapat kesatuan besar di antara para penghuni semesta. Terdapat keselarasan progresif antara manusia (mikrokosmos) dan alam (makrokosmos). Eksistensi makro dan mikro kosmos tidak dipahami sebagai pola-pola kesadaran identitas.

Seluruh kosmos dirasuki dan dijiwai oleh zat kejiwaan, daya hidup, kesaktian. Zat kejiwaan bersifat universal dan non personal tidak berbeda untuk manusia, hewan, tumbuhan; membuat mereka keramat. Terdapat hewan yang memiliki zat kejiwaan yang kuat: Harimau, buaya, banteng dan burung tertentu.

Daya kejiwaan hewan bisa memperkuat orang. Pemahaman reinkarnasi jiwa-jiwa nenek moyang mereinkarnasi dalam hewan, khususnya harimau dan buaya. Kesamaan zat kejiwaan juga berlaku untuk tumbuhan; daya tumbuhan memperlihatkan ukuran kekuatan zat kejiwaan. Daya dimiliki terutama oleh padi pohon kelapa, aren, kencur dan cendana. Selain itu zat kejiwaan juga terdapat dalam barang benda seperti besi, batu, emas, dan perak. Khususnya ada dalam alat-alat penting agraris bagi hidup sehari-hari, seperti alat ladang, bajak, pacul, alat tenun, alat angkutan, senjata seperti keris; diperkuat dengan diciprati air atau darah. Daya istimewa dimiliki oleh pusaka-pusaka kraton (Bakker 1995:42-44).

Kerangka gagasan Kosmologi Indonesia, dengan demikian memberi suatu penggambaran yang lebih mendalam untuk menemukan analogi-analogi dari representasi imaji yang ada dalam inspirasi perupa dan dituangkan dalam karya mereka. Dengan demikian Imaji Kosmologis merupakan realitas Kosmologi Jawa yang menghadirkan dirinya dan dialami oleh perupa yang terekam, tersimpan dalam memori-memori estetis dan historis mereka yang dapat diungkapkan dalam pola-pola imajerial dan bahasa seni. Selain itu visualitas yang diekspresikan dalam guratan bentuk, warna dan dimensi memuat pengorganisasian secara harmonis fungsi-fungsi kerja inderawi yang dipandu baik oleh kesadaran maupun imajinasi.

Karenanya produk empirik karya lukis itu tidak saja bersifat empiris namun juga mengusung sekumpulan makna yang dapat disematkan, ditafsirkan bahkan ditemukan secara baru dan berbeda melalui tahapan proses kreatif sang seniman dan apresiatornya.

Sebagai produk empirik karya seni lukis, Jokoting merupakan pengolahan dialektis sang seniman merespon pengalaman empiris politik hari-hari ini, mitos, legenda, tutur bathin, literasi historis serta imajinasi kreatifnya melalui ruang rupa. Secara implisit karakter pria dengan postur afirmatif yang diikuti oleh sekawanan buaya merupakan representasi ilustratif Joko Tingkir, tokoh legendaris kepemimpinan politik Jawa masa silam. Secara historis karakter tersebut adalah Sultan Hadiwijaya yang hidup di masa kejayaan kerajaan Jawa pasca Majapahit dan pra Mataram Islam.

Lukisan dalam kanvas dan narasi yang menyertainya mengilustrasi representasi imaji kosmologis. Ada permenungan, imajinasi dan pengelolaan tafsir atas ruang dan waktu semesta yang terepresentasi melalui pemilihan obyek figuratif Joko Tingkir dengan karakteristik mitologisnya menaiki buaya menuju suatu ruang masa depan Istana. Sambil menunjuk ke arah Istana yang berbendera Merah Putih, Joko Tingkir berada di atas buaya buaya yang mengiringinya.

Ruang Istana, buaya, karakter dan sosok figuratif yang menunjuk ke istana tentu merupakan elemen-elemen bernilai di dalam ruang rupa yang ingin diekspresikan dan representasikan. Istana merupakan obyek properti yang diasosiasikan dengan kekuasaan dan masa depan dipadukan dengan forma historis. Seperti sering diungkapkan oleh Sujiwo Tejo, ia meyakini realitas hari ini dan masa depan adalah ada pada masa lalu. Secara sederhana barangkali ada potensi untuk menafsirkan ini sebagai gambaran politik. Mungkin benar, tetapi perupa dapat juga mengafirmasi ini merupakan gambaran dari imaji kosmologis itu. Gambaran imaji kosmologis bahwa realitas pengalaman menginspirasi kita untuk mengalami politik dengan menjadikan semesta sebagai referensi budaya. Semesta menghadirkan kembali pengalaman historis kultivasi diri Joko Tingkir dalam ruang politik hari ini secara bersamaan.

Ini merupakan upaya perupa mengkomunikasikan Imaji kosmologis yang terepresentasi oleh pembentukan makna dan rupa. Sehingga dengan demikian sebagai obyek visual, lukisan Jokoting menegaskan pula apa yang oleh Chris Barker sebagai teks kultural (Barker 2008:12).

Lukisan Jokoting merupakan konvergensi ontologis yang menegaskan epistemologi estetika. Secara ontologis memuat konvergensi prinsip-prinsip epistemologis estetika dimana karya seni merupakan representasi pengalaman inderawi sekaligus juga intensionalitas jiwa. Jokoting dengan seluruh sistem simbol dan tanda memediasi pengalaman perseptual, jiwa dan imaji perupa yang dikelola dengan publik apresiator seni. Untuk selanjutnya ini dapat dipresentasikan dalam bentuk-bentuk normatif, maupun demonstratif, ke dalam bentuk yang lebih beragam sebagai katalisator efektifitas kekuatan bahasa sebagai perangkat komunikasi imaji.

Dalam konteks bahasa komunikasi pengetahuan inilah juga sesungguhnya kekuatan imajinasi tampak memiliki peran signifikan. Terutama dalam fungsi bisosiatif imajinasi di mana imajinasi digambarkan sebagai daya yang mengumpulkan, mengkombinasikan, menggabungkan, dan menyatukan berbagai imaji atau konsep yang memuat citra –selanjutnya diistilahkan sebagai konsep imajerial- dalam suatu keseluruhan yang lengkap. Fungsi bisosiatif memungkinkan daya imajinasi mengaitkan apa yang lazimnya tidak berkaitan, merelevankan suatu relasi yang sebelumnya tidak relevan (Tedjoworo 2001: 62-63).

Selain fungsi bisosiatif, konsep imajerial secara ontologis dan epistemologis memperkaya proyek-proyek komunikasi kebudayaan sehingga seni dapat melakukan proses konvergensi antar media, antar citra, antar informasi, antar konsep ke dalam satu atau berbagai bentuk mediasi.

Dengan itu bukan tidak mungkin imaji bermain disegala lini dan mazab kebudayaan. Ini membuka ruang-ruang dialog antar kebudayaan, termasuk kehadiran kembali kebudayaan masa lalu melalui medium seni di dalam ruang ruang virtual kebudayaan urban digital. Presentasi penggambaran imaji-imaji kosmologis yang digali dalam Jokoting pada akhirnya dapat pula diartikan sebagai inspirasi untuk menggali kembali pengalaman kultivasi diri Jokoting yang berharga dan dapat berkontribusi bagi proses dan pengolahan identitas kepemimpinan politik.

Reinvensi Identitas Joko Tingkir dan Kepemimpinan-Kekuasaan Politik dalam Budaya Jawa

Dalam kultur urban digital ini, identifikasi politik menjadi semakin kompleks. Ia tidak sesederhana konsepsi klasik *a la* Aristoteles dalam *Politeia*, dimana politik menjadi semacam rumah bagi etika sosial di dalam *polis* atau negara dengan tujuan umum untuk mencapai *eudaimonia*; kesejahteraan yang sangat penting vital bagi setiap orang (Bagus 2002:857). Konsepsi politik klasik masih sangat antroposentris menekankan formasi kekuasaan, subyek dan hubungan simbiosis subyek pada pola-pola individu, sosial dan negara. Sementara dalam kultur urban digital, dimana realitas secara ontologis dapat dikonversi ke dalam satuan sistem digital, politik adalah instrumen yang berpotensi mensubordinasi subyek ke dalam sistem data numerik menjadi nominal, benda aset, statistik belaka tanpa otoritas kemanusiaanya. Manuel Castlle, menegaskan bahwa informasionalisme merupakan paradigma teknologi yang menjadi basis material di awal abad ke-XXI.

Informasionalisme adalah paradigma teknologi yang didasarkan pada augmentasi kapasitas manusia dalam pemrosesan informasi dan komunikasi yang dimungkinkan oleh revolusi mikroelektronik, perangkat lunak, dan rekayasa genetika. Komputer dan komunikasi digital adalah ekspresi paling langsung dari revolusi ini. Mikroelektronika, perangkat lunak, komputasi, telekomunikasi, dan komunikasi digital pada umumnya, semuanya merupakan komponen dari satu sistem yang sama dan terintegrasi (Castlle M, *OpCit* :9).

Hal ini terjadi karena manusia sebagai realitas subyek terkonversi menjadi sekedar data informasi. Pada saatnya kemudian ini berevolusi, paradigma teknologis dalam teknosentrisme akan melahirkan revolusi informasi dan melahirkan struktur sosial baru, kekuatan baru, gerakan-gerakan baru yang semuanya terafiliasi dengan identitas politik.

Salah satu tantangan dan karakteristik terpenting kepemimpinan politis era kontemporer adalah daya pengaruh. Pemimpin politik kontemporer haruslah memiliki daya pengaruh terhadap publik politis dan warganegaranya. Inilah arus besar yang diusung oleh semangat demokrasi, dimana publik menjadi tempat sekaligus pusat energi kekuasaan. Karakter kepemimpinan macam ini tentu saja memuat nilai-nilai luhur dimana pengilustrasian karakter Joko Tingkir dalam Jokoting juga merupakan upaya penggambaran nilai-nilai kepemimpinan-kekuasaan maupun makna identitas kemanusiaan. Semua itu menjadi sampiran untuk menjangkau makna lebih mendasar, seperti kebaikan, cinta tanah air (patriotisme), persatuan, penghargaan atas keberagaman, toleransi, kerukunan, dan perdamaian (Noor 2023:21). Pemimpin yang dilahirkan dan disiapkan untuk kerja-kerja politik menyadari dan menyiapkan kerangka kerja dan rencana kerja politik yang demokratis.

Artinya, daya pengaruh program dan hasil kerja politik bagi kemaslahatan seluruh atau sebagian warga negaranya secara instrumental terafiliasi dalam setiap kebijakan dan strategi politik yang demokratis. Daya pengaruh inilah yang kemudian dapat membangun emosi sekaligus statistik popularitas kepemimpinan untuk memetik buah atau mengambil resiko setiap kerja-kerja politik.

Selain faktor pengaruh, personalisasi dan kerja mesin partai menjadi elemen yang signifikan dalam kepemimpinan era demokrasi, khususnya demokrasi liberal. Dari beberapa contoh negara belahan Eropa dan Asia Tenggara, nampak bahwa personalisasi kepemimpinan partai telah mendominasi karakteristik kepemimpinan politik mereka (Blondel 2021:246).

Sejarah peta percaturan perpolitikan Indonesia kontemporer maupun pra Mataram Islam menyajikan karakteristik daya pengaruh kepemimpinan politik feodal dan demokratis. Pada pola kepemimpinan politik feodal, daya pengaruh dibentuk bukan oleh kekuatan ideologis maupun pragmatis seperti halnya dalam pola kepemimpinan politik demokratis. Pola kepemimpinan politik feodal terbangun atas superioritas daya pengaruh personal maupun dinasti yang diwariskan. Dalam konstruksi kekuasaan feodal, hukum dan keadilan ada di tangan pemimpin; Raja, Ratu, Kaisar. Pola-pola ini mendominasi kekuasaan dan melahirkan inferioritas publik dari pada kesadaran masyarakat. Sehingga inferioritas publik lah yang diciptakan dan dipelihara untuk membangun keteraturan sosial yang cukup. Dengan kondisi ini, kebijaksanaan dan kepemimpinan seorang pemimpin politik, Raja sangatlah dan paling menentukan arah kebijakan, kesejahteraan, keteraturan sosial wilayah dan publik kekuasaannya.

Penggambaran karakter Joko Tingkir di dalam lukisan Jokoting merupakan imaji kosmologis yang merepresentasi upaya dialogis sosok kepemimpinan lokal masa silam (Sultan Hadiwijaya disatu sisi), dan *locus* kekuasaan kontemporer Indonesia hari ini. Joko Tingkir dengan legendanya bersama kawanan buaya, Istana dan Sang Saka Merah Putih merupakan elemen politik simbolis yang monumental. Melalui permainan simbolik inilah kemudian unsur-unsur identitas kebudayaan urban kontemporer Indonesia direpresentasikan keterkaitannya. Identitas itu dipotret, diartikulasikan dan dibentuk oleh konstruksi budaya dari simbol kebudayaan yang pernah ada sebelumnya.

Joko Tingkir yang lahir dengan nama Mas Karèbèt merupakan tokoh pemimpin politis-Sultan Pajang yang berasal dari rakyat jelata. Sedangkan Pajang merupakan *locus* eksistensial dimana kepemimpinan politis Jawa sungguh sungguh telah teruji secara historis dan gradual. Pada pertengahan kedua abad XIV, muncul dua kekuatan baru di wilayah pedalaman Jawa Tengah. Daerah Pajang dan Mataram (Surakarta & Yogyakarta saat ini) merupakan daerah-daerah pertanian yang sangat subur. Dari akhir abad XVI sampai awal abad XIX kedua wilayah ini menjadi pusat politik utama Jawa Tengah dan Jawa Timur, negeri suku bangsa Jawa. Pajang merupakan kerajaan yang muncul pertama. Dalam Tradisi Jawa, kerajaan ini dianggap sebagai pengganti yang berikutnya dalam garis legitimasi yang mengalir dari Majapahit melalui Demak ke Pajang dan mengalami puncaknya pada dinasti Mataram (Ricklefs 2009:11). Jika ditarik ke era sebelum masa keemasan Pajang, Kesultanan Demak (1475- 1554) dan Kerajaan Majapahit (1293-1527) merupakan dua peta kekuatan politik terpenting di Jawa sebelum Pajang. Demak digambarkan sebagai pengganti langsung Majapahit dan Sultan Demak pertama, Raden Patah, disebutkan sebagai putra raja Majapahit yang terakhir dengan seorang putri berkebangsaan Cina (Ricklefs 2009 *Ibid*:70).

Sebagai Raja Pajang, identitas kepemimpinan Sultan Hadiwijaya tidak dibentuk oleh gen dinasti langsung Kesultanan Demak sepereti sebagaimana biasanya. Disebutkan bahwa menantu laki-laki “Sultan” Trenggana dari Demak yang bernama Jaka Tingkir yang berasal dari keturunan Pengging dan banyak dihubungkan dengan cerita-cerita gaib, diutus untuk memerintah Pajang sebagai vasal Demak. Sesudah Trenggana wafat (1546) Jaka Tingkir memperluas wilayah kekuasaannya di Jawa Tengah. Konon dia telah dilantik secara resmi sebagai raja oleh Sunan Giri pada tahun 1503 Saka (antara tahun 1581-1582 Masehi) dengan persetujuan negara-negara Islam penting di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Ricklefs *Ibid*, 78).

Meski bukan lewat proses demokratis, identitas kepemimpinannya secara kultural dibentuk sejak dini melalui jejak kemandirian, asketisme dan disiplin lelaki multifaset. Ayah Mas Karebet, Kyai Ageng Pengging wafat saat Karebet masih kanak-kanak. Empat puluh hari kemudian istri Kyai Ageng Pengging juga meninggal dunia. Mas Karèbèt ditinggalkan sebagai seorang yatim piatu dan diasuh oleh sanak keluarganya. Setelah remaja, ia dititipkan kepada janda Tingkir. Sejak itu Mas Karèbèt biasa dipanggil Jaka Tingkir. Dalam perilaku dan keinginannya dia berbeda dari anak-anak kebanyakan. Dia suka menarik diri meditasi ke pegunungan, belantara hutan rimba, dan terlebih lagi di gua, selama lebih dari sepuluh hari atau setengah bulan. Ibunya seringkali tidak mengetahui keberadaannya dan khawatir sehingga kecintaan putranya untuk mengembara ke hutan tidak dapat ditahan. Dalam masa penggemblengannya Mas Karèbèt setelah menjadi yatim piatu, tidak hidup bersama orang tuanya. Ia tinggal, dididik dan dibesarkan dalam kultur Jawa yang merawat dan mendalami ilmu kanuragan bersama Ki Ageng Selo (Rommelink 2022: 21, 22).

Tidak heran jika dalam legenda-legenda akar rumput masyarakat Jawa, Joko Tingkir dikenal dengan identitas kepemimpinan yang sakti mandraguna. Sejak sebelum ia menjadi Sultan Pajang, ia dikenal sebagai prajurit muda Wira Tamtama di Demak yang kuat dan menguasai berbagai ilmu kanuragan seperti Ajian Lembu Sekilan, Ajian Hastagina, dan kesaktian dari pusaka Ki Bajulgiling yang dapat menaklukkan binatang buas.

Proses pembentukan identitas diri inilah yang pada gilirannya dapat ditangkap sebagai upaya untuk menjadi manusia sempurna dalam tradisi budaya Jawa. Ada upaya pengelolaan diri secara integral dan holistik yang dilakukan secara gradual. Berawal dari penyeimbangan diri dari tahapan melatih kekuatan sensor motorik, keterampilan fisik, ketajaman intuisi hingga pada proses pembentukan dan pematangan kesadaran, rasa dan jiwa. Sesuai masanya, ini dilakukan secara kultural dan tradisional, bukan dalam ruang-ruang laboratorium pedagogis dengan aneka instrumen kurikulum yang kita namakan persekolahan. Dimana dalam konteks Barat tubuh dan kepribadian manusia senantiasa diasumsikan secara empiris dengan pemahaman determinatif yang berbeda.

Geertz menggunakan istilah “kepribadian” untuk merujuk pada label yang dapat diterapkan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seorang individu yang unik. Geertz menunjukkan bahwa “tatanan simbolis dari definisi “orang” tidak mungkin dipahami sebagai subsistem budaya yang terisolasi (terminologi kerabat, nama pribadi, gelar, dll.). Gertz mengabaikan sistem simbolik yang digunakan untuk membedakan antara individu, tetapi dengan simbol dan postulat metafisik yang membedakan manusia sebagai kelas dari makhluk dan entitas lain di alam semesta dan implikasinya (Woodward 2011:72). Mas Karebet dalam proses formasinya yang kontemplatif dan jauh dari kebiasaan pada umumnya anak-anak dan remaja pada masanya telah berhasil keluar dari sistem klasifikasi sosial.

Dengan menarik diri dari hiruk pikuk kehidupan sosial dan politik, sekitarnya, kiranya Mas karebet telah menjalani proses katarsis kehidupan untuk sampai kepada kesempurnaan dalam konsep kepribadian Jawa.

Konsep kepribadian Jawa pada masa itu dapat dipahami dalam konteks analisis asumsi budaya mengenai komposisi dan struktur tubuh manusia. Konsep mistik sufi tentang “kesempurnaan manusia” pada gilirannya, didasarkan pada konsep religiusitas lahiriah (zahir) dan batin (bathin) dalam Islam. Ini berkembang dari tradisi paling saleh di awal Islam sebagai model perilaku pengabdian beragama secara internal, spiritual dan eksternal. Menurut ajaran sufi, setiap individu harus mencapai keseimbangan antara bentuk-bentuk lahiriahnya, pengabdian termasuk hukum dan ritual agama serta pencarian batin untuk penyucian jiwa dan pengetahuan langsung tentang Tuhan. Bentuk-bentuk tasawuf yang lebih radikal, yaitu bahwa jiwa manusia hanyalah salah satu dari aspek ketuhanan. Oleh karenanya kehidupan beragama dipandang sebagai pergulatan antara jiwa batin yang sejati dan jiwa hewani (nafs) bagian luar untuk mengendalikan pikiran dan tindakan individu. Hanya dengan menempuh jalan mistik barulah jiwa bisa muncul sebagai pemenang. Proses ini sering disebut sebagai “kesempurnaan manusia”, yang merupakan inti dari banyak tradisi kebaktian sufi orang Jawa (Woodward *Ibid* 73, 75).

Kemanusiaan, kemandirian, ketekunan dan kedisiplinan merupakan nilai-nilai kultural kepemimpinan Jawa yang dibangun Mas Karebet sejak belia. Melalui penempatan dan disiplin diri yang panjang dimasa remaja dan kecilnya, Mas Karebet membangun kesadaran ikatan kosmologis antara subyek dan semesta. Katarsis diri yang ada hidup bersama kesadaran semesta dan penciptanya. Meskipun potensi perkembangan rohani dan jasmani seseorang sudah ditetapkan sejak lahir, potensi tersebut hanya dapat diwujudkan melalui pelatihan jasmani dan rohani. Satu proses umum, proses perkembangan mengatur perkembangan fisiologis dan pertumbuhan anak, perolehan ilmu agama dan kesaktian serta pencarian atas kesatuan dengan Tuhan.

Perkembangan fisik memainkan peran utama dalam praktik keagamaan Jawa. Itu diadakan untuk menjadi langkah pertama di jalan mistik dan prasyarat untuk mencapai lebih banyak keadaan spiritual yang maju. Tujuan latihan jasmani adalah untuk menguatkan badan secara fisik, memungkinkannya berfungsi sebagai wadah penambahan sifat-sifat spiritual badan rohani. Latihan ini sering disebut dengan *ngilmu kanuragan* atau *ngilmu kanoman*. Ini terutama terdiri dari studi tentang seni bela diri dan tari, puasa dan bentuk asketisme lainnya. Tujuannya adalah untuk memungkinkan pikiran mengendalikan tubuh fisik dan nafsunya (Woodward *Ibid*, 76).

Perkembangan tubuh spiritual dan jasmani terdiri dari perolehan pengetahuan (*ngilmu*) dan kesaktian (*kesekten*). Kedua konsep ini termasuk aspek mistisisme Jawa yang paling banyak dan kompleks. *Ngilmu* berasal dari istilah Arab *ilm*. Ini adalah pengetahuan tentang spiritual dan konstituen material dari realitas yang diciptakan. Secara kualitatif berbeda dengan makrifat (Arab *ma'rifa*) yaitu pengetahuan intuitif tentang Tuhan yang diperoleh melalui mistik. *Ngilmu* dapat dipelajari, dikembangkan atau diperoleh melalui konsepsi. Makripat adalah anugerah dari Tuhan dan hanya dapat dicapai oleh mistikus tingkat lanjut yang memilikinya mencapai tingkat *gnosis* atau penyatuan dengan esensi ilahi. Ada banyak jenis esensi *ngilmu*, yang masing-masing menyangkut aspek realitas tertentu. Beberapa memang demikian murni sekuler, namun sebagian besar berkaitan dengan beberapa aspek hukum agama, ritual, atau sihir. (Woodward *Ibid* 79).

Tidak dapat diabaikan, upaya kultivasi diri Joko Tingkir secara kultural memiliki akar kaitan dengan konsepsi kekuasaan Jawa. Anderson telah menarik perhatian pada sentralitas konsep kekuasaan dalam pemikiran politik dan agama bahasa Jawa. Ia menyatakan bahwa kekuasaan adalah substansi fisik, yaitu jumlah total kekuatan di alam semesta adalah konstan dan secara moral bersifat ambigu (Anderson 1972;22). Kompleksitas masalah ini menjadi jelas ketika penggunaan pusaka (pusaka sakti) dan obat-obatan tradisional diperiksa. Keris, Cincin, Tombak, Sabuk, Pedang, Perisai merupakan pusaka yang kerap dan akrab digunakan pada era Joko Tingkir. Bukan sekedar alat perang yang bersifat material dan seremonial, ini juga diyakini memiliki kekuatan yang selama ini dipersepsi sebagai kesaktian. Pusaka adalah realitas yang melaluinya kekuatan masa lalu dilestarikan. Mereka adalah objek yang dikaitkan dengan orang-orang yang sangat berkuasa dalam sejarah Jawa. Pusaka bisa digunakan untuk melakukan tindakan magis yang membutuhkan kekuatan lebih besar dari yang dapat dihasilkan dijalani oleh manusia hidup. Mereka memainkan peran utama dalam teori dinasti Jawa dan dalam agama populer.

Banyak mistikus Jawa yang gemar mengoleksi keris dan percaya bahwa keris memberi mereka memiliki kekuatan untuk mengendalikan roh dan melakukan tindakan magis lainnya. Cincin yang dikenakan oleh sebagian besar laki-laki Jawa juga dianggap mempunyai kekuasaan (Woodward *OpCit*. 80).

Konsep orang Jawa tentang kekuasaan dan pengetahuan saling terkait karena keduanya melibatkan kemampuan memahami dan/atau mengendalikan unsur-unsur dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki tubuh manusia dan alam semesta terdiri. Mereka dapat dianggap sebagai ilmu sekuler sejauh hal itu tidak melibatkan pengembangan hubungan seseorang dengan Tuhan. Namun karena alternatifnya, pengetahuan langsung tentang Tuhan merupakan tujuan keagamaan jangka panjang, itulah satu-satunya cara yang dapat diharapkan oleh mayoritas pemahaman masyarakat Jawa dan kemampuan untuk mengendalikan dunia alam dan supranatural (Woodward *OpCit* 84).

Refleksi postmodern atas subyek, pengetahuan dan kekuasaan menghantar kita pada keluasan cakrawala dan pengenalan terhadap perkara identitas subyek. Praktik kultivasi diri *lelaku*, *ngilmu*, yang dilakukan Joko Tingkir ternyata membangun ruang perjumpaan bentuk pedagogi atas subyek yang multidimensional. Mulai dari refleksi subyek Barat sampai konsepsi tubuh subyek Jawa. Upaya kultivasi diri Jaka Tingkir rupanya menggaris bawahi karakter subyek yang mensejarah *a la* Foucault. Subyek sejarah merupakan subyek yang dibesarkan dan dilahirkan dari proses diskursus sejarah (Barker *OpCit*:230). Joko Tingkir melalui proses kultivasi dirinya merupakan representasi tubuh dimana identitas diri dibentuk melalui berbagai praktik disiplin. Praktik-praktik disiplin inilah kelak di kemudian hari menghantar proses kultivasi diri *lelaku* dan *ngilmu* sampai kepada *kesekten*. Sebuah kondisi fisik dan mental sekaligus dalam ruang jiwa dan raga dapat memformulasi dan mengakuisisi aneka kekuasaan.

Kultivasi diri ini juga merupakan pedagogi liberatif, upaya pembentukan diri untuk sampai pada kesempurnaan. Melepaskan ikatan-ikatan dari anasir negatif dan destruktif dengan jalan masuk ke dalam diri melalui meditasi, *tapa brata* di gunung, di hutan belantara dan gua-gua alami. Ini adalah bentuk pelepasan diri sebagai subjek dari ikatan pola-pola identitas yang dianggap non etis untuk dapat masuk ke dalam subjek diri yang lebih dalam dan murni. *Lelaku* diri subyek macam ini merupakan manifestasi interaksi mikro kosmos dengan makro kosmos. Gunung, hutan belantara dan gua-gua alami dan bahkan binatang buas tidak lagi dilihat secara determinis sebagai *extra human* dengan asumsi-asumsi keliaran-*wild* nya yang dinegasikan dengan manusia.

Dengan demikian pola-pola dalam *lelaku* dan *ngilmu* merupakan konstruksi liberatif yang bersifat menemukan hakikat kedalam *inner self* sebagai representasi mikro kosmos yang menyatu sekaligus melalui makro kosmos yang dihadirkan dalam ruang-ruang dan entitas kosmos juga. Ini merupakan pola pedagogis yang liberatif dan berdamai dengan diri, bukan eskapisme diri.

Dalam sudut pandang Paulo Freire, identitas subjek dengan penggalian dan pencarian makna dibalik praktik etika dan estetika juga merupakan kultivasi diri yang bersifat emansipatoris. Etika dan estetika diperlukan subjek untuk membangun pola identitas yang seimbang (Freire 2000:19). Historisitas Joko Tingkir mengafirmasi interaksi bersama tokoh-tokoh formator Ki Ageng Selo maupun Nyi Tingkir membawa Joko Tingkir muda bersentuhan dengan dunia seni.

Baik seni yang dipraktikan sebagai keterampilan harian maupun seni dalam tahap yang lebih tinggi; seni tari, bela diri maupun wayang. Khusus bertalian dengan etika, Feire, memiliki pendasaran psikoanalisis dari Freud dalam subjek psikonalisa. Kesadaran etis yang dibangun melalui kultivasi diri merupakan refleksi atas identifikasi diri manusia yang terdalam yang berhubungan dengan kekuatan regulatif dari luar wacana (Barker*OpCit*: 226). Tampak jelas, bahwa proses kesadaran etis melalui proses kultivasi diri Joko Tingkir pada taraf tertentu merupakan ekspresi religiositas Islam, dan atau kebijaksanaan setempat (Kejawen) yang dipelihara terus menerus.

Sementara itu, terdapat “ketegangan” pada pendasaran epistemologis pedagogi kultivasi diri Joko Tingkir. Terutama jika epistemologi dipahami sebagai teori pengetahuan yang dengannya kebenaran dapat diterima atau difalsifikasi dengan *doxa* dan formula rasionalitas. Epistemologi tradisonal meyakini bahwa konstruksi pengetahuan bersifat statik dan hanya berfokus pada dirinya sendiri (Piaget 1977:1-2). Seperti pernah ditegaskan dalam kritik postmodern, fondasionalisme representasional di dalam epistemologi yang berorientasi pada keterukuran, kepastian dan kebenaran rasional maupun empirik. Kebenaran macam itu tidak dapat sungguh sungguh merepresentasikan dan mendasarkan kebenaran secara menyeluruh. Demikian kita dapat katakan bahwa fondasionalisme itu lemah oleh sebab akhirnya tidaklah mungkin kita menggali terus menerus segala lapisan yang mendasari representasi-representasi yang kita buat dalam rangka mendapatkan lapisan representasi yang paling mendasar (Sugiharto 2000:44). Apalagi pendasaran mutlak atas keragaman dan kekayaan realitas? Epistemologi macam ini akan mengeliminasi pengalaman-pengalaman bathin dalam *kesekten*. Padahal di dalam *kesekten* terkandung pola pola hubungan afeksional dan spiritual antara eksisten dengan pengada kosmiknya. Pola-pola hubungan macam ini dalam kultivasi diri yang dilakukan Joko Tingkir akan lenyap hanya karena tidak masuk di akal, atau tidak empiris.

Karya Kolaborasi Seni dan Dialog Kebudayaan

Di era kontemporer ini, bentuk-bentuk kebudayaan mengalami evolusi bahkan dalam kadar tertentu terevolusi oleh proses globalisasi dan kapitalisasi mondial. Dalam hal ini budaya massa, *pop culture*, Amerikanisasi, Westernisasi, K-Pop merupakan aktualisasi dari superioritas kebudayaan yang ditransmisikan dan dimediasikan oleh teknologi internet atas nama kemodernan dan globalisasi. Hal ini dipicu oleh meriapnya kekuatan teknosentrisme dimana teknologi memediasi terjadinya perubahan dan pergerakan dinamis pola relasi dan interaksi antar kebudayaan. Di dalamnya termasuk dalam tataran ontologis terlahirlah pola dan karakter kebudayaan *hybrid* melalui proses interaksi kesadaran, insteraksi sistem simbol dan penanda.

Kondisi semacam ini pada taraf tertentu sangat dimungkinkan dan tidak dapat dihindari terjadi kompetisi dan rivalitas antar kebudayaan. Sehingga proses eksistensi dan keberlangsungan konstruksi kebudayaan tertentu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kekuatan kesadaran memainkan perannya untuk mendominasi dan mengkapitalisasi elemen elemen kebudayaan lain yang terkolonisasi.

Proses kolaborasi menjadi penting untuk dinikmati sebagai sebuah proses pertukaran gagasan atau perdebatan yang beradab – sesuatu yang rasanya kini langka (atau bahkan hilang) dalam (praktik) politik berbangsa dan bernegara.

Maka ini bukan semata pameran kolaborasi, tapi peristiwa seni yang mengingatkan betapa pentingnya kolaborasi. Tak akan pernah ada Sumpah Pemuda 1928 bila pada diri para pemuda saat itu tak ada semangat untuk “berkolaborasi”. Dan tak akan ada kerjasama bila tak ada imajinasi bersama. Sesuatu yang dibayangkan bersama, imaji yang bisa menyamakan persepsi, tujuan dan cita-cita. Inilah yang oleh Ben Anderson dinyatakan sebagai “*imagined community*”. Indonesia menjadi sebuah negara, karena adanya “imajinasi kolektif” sebagai satu bangsa.

Dengan ungkapan yang bergaya jargon kita bisa mengatakan: imajinasi menyatukan bangsa. Dalam bahasan Anderson: *story of national origins that creates imagined community amongst the citizens of the modern state*. Karya-karya kolaborasi ini, pada satu sisi seakan sebuah upaya untuk mengulik memori kolektif kita (sebagai bangsa), tetapi pada sisi lain juga menjadi ajakan untuk memikirkan kembali (atau bila perlu mengoreksi) memori kolektif itu. Sebab ke-Indonesia-an adalah proses yang terus menerus, yang dinamis, bertumbuh, tetapi mesti memiliki akar “imajinasi yang sama” (Noor 2003:105).

Visualitas Jokoting dapat dimaknai sebagai upaya dekonstruktif yang menginvensi pola-pola identitas kepemimpinan politik lokal-Jawa. Dekonstruksi atas kemapanan dan stabilitas hegemoni globalisme dan teknosentrisme yang menyandera otentisitas dan lokalitas kultur identitas kepemimpinan politik. Terutama ketika konsep-konsep identitas kepemimpinan juga menjadi bagian dari budaya massa. Seperti telah dipaparkan pada bagian awal, bahwa stabilitas dan hegemoni teknosentrisme dan globalisme atas kebudayaan primer lokal kita dalam perspektif Derida merupakan suatu bentuk kekerasan.

Imaji Kosmologis Jokoting juga merepresentasikan suatu gelombang kolaborasi ontologis yang memadukan pengalaman dan nilai-nilai historis dengan kondisi kontemporer. Dekonstruksi atas dominasi industri kebudayaan yang brutal dan ilusif. Meski bukan bergaya dan bermuatan “kiri”, Imaji Kosmologis Jokoting, sejalan dengan Adorno dan Horkheimer yang dengan gamblang mengafirmasi bahwa industri kebudayaan adalah pembohongan masal. Produk kultural yang mereka hasilkan dari industri kebudayaan adalah komoditas yang meski demokratis, individualistis namun kenyataannya otoriter, konformis dan terstandarisasi. Dominasi budaya massa yang diproduksi oleh industri kebudayaan merupakan penstrukturan psikis manusia yang konformis, yang memproduksi “kelemahan ego” dan “kepribadian otoriter” sekaligus (Barker. *OpCit*: 47-48).

Dari pendasaran ontologis ini, kita dapat mencipta suatu ruang kemungkinan baru untuk merangkai pedagogi identitas kepemimpinan politik lokal yang memiliki basis nilai historis, dan otentisitas kultural. Selain juga berhadapan dengan otoritas industri kebudayaan yang otoritatif, proses berkesenian dengan cara kolaboratif dengan memainkan unsur-unsur imaji kosmologis dan ruang-ruang penafsirannya memungkinkan ia memiliki posisi tawar dalam berkebudayaan.

Posisi tawar emansipatoris dan liberatif yang menegaskan bahwa estetika bukan sekedar riasan dekoratif tetapi juga sebuah energi kebudayaan dimana sumber-sumbernya berasal dari imaji yang tak terbatas.

Simpulan

Dalam dinamika politik Indonesia dan kondisi kultural urban digital yang kian menggurita, penciptaan Jokoting sebagai bagian proses kreatif berkesenian melampaui perkara estetika serta berproses bersamaan dalam pusaran pesta demokrasi Indonesia. Kajian ini menggali bagaimana kekuatan imaji di dalam seni rupa memainkan simbol-simbol penuh makna bagi proses pencarian identitas kepemimpinan politik. Penggalan sumber-sumber referensi dan gagasan merupakan suatu eskavasi filosofis, dengan latar belakang budaya serta refleksi nilai-nilai historis kultivasi diri Joko Tingkir. Kita akan melihat bagaimana simbol liberatif, simbol emansipatoris, simbol partisipatif dan simbol reflektif menyingkapkan dari kekuatan imaji kosmologisnya. Estetika tidak hanya perkara *mimesis* atas apa yang indah melainkan juga memahami seni sebagai bentuk perluasan filosofi dari pada sekedar produk dari industri kebudayaan. Seni sebagai subyek mengafirmasi kita pada skema historis (dari era kuno zaman batu, logam, aksara, imaji dan digital) serta menandai karakter wajah dunia yang telah berubah secara evolutif.

Karya seni rupa kolaboratif Jokoting digali melalui imaji kosmologis serta perbagai pengalaman preseptual perupa. Lahir di tengah arus budaya urban digital, Jokoting mengetuk kita untuk merangkai ulang konstruksi kebudayaan dengan cara yang mungkin sama sekali baru. Imaji-imaji kosmologis yang dimediasikan melalui narasi dan tokoh historis, nilai keutamaan, kultivasi diri, dan bentuk fenomena berbasis kesemestaan adalah pilihan liberatif. Ia juga dapat secara aktif berdampak emansipatoris bagi kebudayaan lokal dan kemanusiaan selain juga dekonstruktif terhadap dominasi teknologi atas seni. Dari seluruh konstruksi pedagogi identitas kepemimpinan yang tampak dan ditampilkan dalam Jokoting maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Lukisan Jokoting merupakan suatu imaji kosmologis yang didalamnya memuat intensionalitas pengalaman identitas subyek. Kesadaran identitas kepemimpinan politis hari ini berakar pada realitas kebudayaan dan sejarah. Diri dan kepemimpinan merupakan realitas subjek yang menegaskan bahwa kesadaran kita senantiasa merupakan bagian dari interaksi subyek yang lain dalam ruang dan waktu yang berkelindan, lingkungan dan pengalaman.

2. Elemen-elemen identitas kepemimpinan yang dibangun melalui *Lelaku, Tapa Brata, Kesekten, Ngilmu, Ilmu Kanuragan, Olah Rasa*, merupakan reinvensi elemen pedagogi yang berakar pada dialog budaya Jawa-Islam-Hindu yang dilakoni oleh Joko Tingkir. Dengan latar belakang pola kesempurnaan orang Jawa, berdimensi esoteris, dan merupakan bagian dari fenomena pengalaman yang menyejarah bukan sistem kurikulum yang a-historis, pedagogi ini dapat dijadikan alternatif bagi pengolahan identitas politik kontemporer.

3. Pedagogi identitas sebagai bagian proses kultivasi diri yang mengakomodasi kebutuhan serta peran koordinatifnya terhadap rasionalitas, kemampuan kognisi, imajinasi, afeksi, serta keterampilan psikomotorik merupakan proses yang sangat signifikan dan menentukan bagi manusia. Jika dikaitkan dengan proses kultivasi diri, secara epistemologis pengetahuan selalu bersandar pada karakter utama kebudayaan yang memuat unsur formatif dan secara formal memenuhi aspek logis dan mental, jiwa dan raga. Pola berfikir, pola berimajinasi dan pola *rasa* individu dibimbing kepada pembentukan aspek-aspek mental dan perilaku yang baik dan konstruktif secara kosmologis.

4. Kultur urban kontemporer sedapat mungkin memberi akses bagi upaya-upaya kolaboratif untuk mengkonstruksi dan mereinvensi imaji-imaji emansipatoris melalui seni, tidak terperangkap dalam jebakan proyek kemodernan yang otoritatif, deterministik dan disponsori oleh pragmatisme, materialisme dan kapitalisme mondial. Imaji-imaji kosmologis dalam Jokoting dapat menjadi salah satu kekuatan emansipatoris budaya urban digital untuk tidak terjebak dalam konfigurasi ulang tata ruang dan temporalitas global.

Sumber Referensi

- Acta, C. (2017). *The Evelotion of Emergence QR Code*, Cambridge University Press.
- Agoston, G. (1979). *Color Theory and Its Application in Art and Design*.
 Springer Berlin Heidelberg
- Arnaldi, B ed. (2018). *Virtual Reality and AR: Myths and Realities*. ICLE.
- Anderson. (1972) “Gagasan Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa”. Dalam: C. Holt (ed.), *Budaya dan Politik di Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press,
- Aronowitz, S., and Henry, A. G, (1997). *Postmodern Education: Politics, Culture, and Social Criticism*. Minesota University Press.
- Aronowitz, S. (2006) *Technoscience and Cyberculture*. Routledge. London.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*, Gramedia Jakarta.
- Bakker, A & Zubari, A. C. (1998). *Metodologi Penelitian Filsafat* Kanisius, Yogyakarta.
- Bakker, A. (1995). *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Kanisius Yogyakarta.
- Bary, D M. (2012). *Undersatnding Digital Humanities*, Mac Millan.
- Barker, C. (2002). *Cultural Studies*. Yogyakarta
- Blondel and J.-L. Thiébault. (2021). *Political Leadership, Parties and Citizens*, Routledge
 Routledge 270 Madison Ave, New York, NY 10016.
- Castells, M. (2009). *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society and Culture*, Vol. 1. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Dewdney, Andrew and Ride. (2006). *The New Media Handbook*. Routledge. London.
- van Dijken, K, and Yvonne, P. (1999). *Adoption of Environmental Innovations: The Dynamics of Innovation as Interplay between Business Competence, Environmental Orientation and Network Involvement*. Springer. Netherland
- Freire, P. (2008). *Pedagogy of Freedom. Ethics, Democracy and Civic Courage*. Rowman and Littlefield. USA.
- Gare, C. (2008). *Digital Culture*, Reacktion Book. London.
- Hadiwijono, H. (2005). *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Kanisus, Yogyakarta
- Harari, N. (2018). *Homo Deus*. Masa Depan Umat Manusia. Alvabet. Jakarta
- Harsawibawa. (1997). *Estetika Menurut Immanuel Kant*, Kanisius. Yogyakarta.

- Heim, M. (1994). *The Metaphysics of Virtual Reality*. Oxford Press. London.1990. Heidegger's Confrontation with Modernity: Technology, Politics, Art (Bloomington: Indiana University Press.
- Heidegger, M. (2001). *Poetry, Language and Thought*. Perennial Classics, New York.
- McQuail, D. P. G, Els De Bens., 2005. *Communication Theory and Research* Sage Publication, London.
- Muller, A. (2006). *Concept of Culture- Art, Politics & Society*. University of Calgary Press 2500 University Drive NW Calgary, Alberta, Canada.
- Nas P.J.M., et al (2011). *Cities Full of Symbols A Theory of Urban Space and Culture* Leiden University Press, The Netherland.
- Nasirun., Tejo.S. (2023). *Katalog Pameran Kolaborasi Nasirun & Sujiwo Tejo Presiden Alternatif - Doa Pemilu Damai dan Bahagia*. Bentara Budaya Jakarta.
- Noor, A. (2003). *Katalog Pameran Kolaborasi Nasirun & Sujiwo Tejo Presiden Alternatif - Doa Pemilu Damai dan Bahagia*. Bentara Budaya Jakarta.
- Piaget, J. (1997). *Genetics Epistemology*. Norton Library, New York.
- Peddie, J. (2017). *AR Where We Will All Live*. Springer International Publishing AG CA. USA
- Ponty, M. M. (1962), *Phenomenology of Perception*. Humanity Press.
- Ricklefs, MC. (2009). *Sejarah Indonesia Modern*. Diterjemahkan dari *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Third Edition*. Palgrave, Serambi cetakan -3
- Sugiharto, B., I. (2013). *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius Yogyakarta.
- Sugiharto, B., I (et al), (2013). *Apa Itu Seni*. Matahari Bandung
- Sugiharto, B., I. (2020). *Kebudayaan dan Kondisi Post Tradisi*. Kanisius. Yogyakarta
- Sutrisno, M (et al). (2006). *Cultural Studies, Tantangan Bagi Teori Besar Kebudayaan*. Koekoesan. Depok.
- Tedjoworo, H. (2001). *Imaji dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Kanisius, Yogyakarta
- Tedjoworo, H. (2022). Fenomenologi Imaji Dalam Seni: Sebuah Pergeseran Peran Subyek Menuju Saksi. Dalam Purwadi Slamet (Et al). *Uang Seni dan Tawa*, Unpar Press, Kanisius Yogyakarta.
- van Dijken, K., Prince, Y., Wolters, T. J., Frey, M., Mussati, G., Kalff, P., Hansen, O., Kerndrup, S., Søndergård, B., & Rodrigues, E. L., (2012). *Adoption of Environmental Innovations: The Dynamics of Innovation as Interplay between Business Competence, Environmental Orientation and Network Involvement*. Springer Netherlands.
- Whittaker, J. (2004). *The Cyberspace Handbook*. Routledge. London.
- Woodward,. (2011). *Java, Indonesia and Islam*-Springer Netherlands.
- Wim., R. (2011). *Babad Tanah Jawi, The Chronicle of Java_ The Revised Prose Version of C.F. Winter Sr*-Amsterdam University Press.

Sumber Laman:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metonimia>. Diunduh Selasa 19 Juni 2024 pukul 11:40.